

Pembelajaran Musik Kreatif dalam Sudut Pandang .Pembelajaran Abad ke-21

Oriana Tio Parahita Nainggolan¹, Vill Alvia Martin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: orianatioparahitangl@gmail.com

Abstract

Creative music learning is one of the challenging subjects of learning music for elementary school students. The main topic of creative music is sound. It is the most important element in learning music. Sound must be recognized and heard at the beginning of a music lesson. Creative music aims not only to develop students' listening skills but also to develop the ability to make innovation in music either creating creative musical composition or musical instruments. The students also will get the advantages from creative music learning processes such as critical thinking, communication, collaboration, and creativity and innovation (4C). In the framework of the 21st century learning, the 4C is the ability that must be achieved by the students. Although creative music subject is important in learning music, it has not been widely taught in public schools. This paper will examine how 4C is integrated into creative music learning. The data obtained from observations and interviews during the creative music learning process. The results have shown that students integrate 4C in the learning process. Making creative music requires critical thinking finding various possibilities in order to make innovations in music. Communication skill is also needed to express ideas from critical thoughts. The collaborative ability is also used when playing creative music. Critical thinking skills, communication, and collaboration will ultimately result in creativity and innovation in making creative music.

Keywords: Creative music learning; 21st Century Learning; 4C

Abstrak

Pembelajaran musik kreatif merupakan salah satu pembelajaran yang menarik bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Materi utama pembelajaran musik kreatif adalah suara. Suara merupakan materi pertama yang harus dikenali oleh siswa pada pembelajaran musik. Pembelajaran musik kreatif bertujuan tidak saja untuk mengembangkan keterampilan mendengar, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam membuat inovasi mencipta komposisi musik kreatif. Pada saat pembelajaran musik kreatif, siswa juga mendapat keuntungan yaitu melatih kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas serta berinovasi (4C). Kemampuan 4C merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan 4C pada pembelajaran musik kreatif. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran musik kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan 4C terintegrasi secara langsung pada pembelajaran musik kreatif. Kemampuan 4C dibutuhkan siswa pada saat membuat komposisi musik kreatif. Pada saat membuat komposisi musik kreatif, berpikir kritis dibutuhkan untuk menemukan berbagai macam kemungkinan suara untuk disusun dalam komposisi musik kreatif. Kemampuan berkomunikasi digunakan untuk dapat mengkomunikasikan ide-ide untuk membuat komposisi musik kreatif. Kemampuan berkolaborasi digunakan untuk dapat memainkan komposisi musik kreatif. Kreativitas merupakan hasil dari kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga dapat membuat dan memainkan komposisi musik kreatif.

Kata kunci: Musik kreatif; Pembelajaran abad ke-21; 4C

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 memiliki tujuan penting yakni mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai

macam tantangan dalam kehidupan di abad ke-21. Abad ke-21 sering juga disebut sebagai abad pengetahuan (Redhana, 2019) atau era globalisasi yang ditandai dengan abad

'keterbukaan' (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016). Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan informasi dari berbagai tempat, hal ini disebabkan bahwa pada abad ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga informasi yang didapat tersebut disebarkan secara cepat dan luas, dan pada akhirnya informasi tersebut dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

Dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat ikut untuk bersaing dalam dunia global, maka pendidikan abad ke-21 harus menyiapkan pembelajaran komprehensif agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berpikir (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017). Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional Indonesia yaitu upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam mempersiapkan masyarakat dan bangsa untuk menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif (Wijaya et al., 2016).

Berdasarkan *framework Partnership for 21st Century Learning* (P21), peserta didik dituntut untuk dapat memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dalam bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan hidup dan karir. Dalam *framework* tersebut disebutkan beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad ke-21 (Sutarno, Setiawan, Suhandi, Kaniawati, & Hamdani, 2018). Kemampuan tersebut biasa disebut sebagai 4C yaitu: *Critical thinking and problem solving* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi).

Kemampuan 4C diatas dapat diajarkan, dilatih dan dikuasai oleh seluruh peserta didik, maka itu pada pembelajaran abad ke-21, kemampuan ini harus dapat

diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran, termasuk pembelajaran musik. Guru hendaknya menyusun konten pembelajaran musik sesuai dengan *framework* pembelajaran abad ke-21 sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menghasilkan terobosan-terobosan mutakhir dalam bidang musik. Untuk dapat meningkatkan kemampuan 4C pada peserta didik, maka dibutuhkan materi pembelajaran yang didalamnya terintegrasi kemampuan 4C (Nuraeni, Feronika, & Yunita, 2019).

Untuk mendeskripsikan integrasi 4C pada kerangka kerja pembelajaran abad ke-21 maka penelitian ini merumuskan masalah melalui dua pertanyaan. Pertama ialah bagaimana mengintegrasikan 4C sebagai kerangka kerja pembelajaran abad ke-21 dalam pembelajaran musik kreatif? Kedua, apakah integrasi 4C pada pembelajaran musik kreatif dapat meningkatkan kemampuan musical siswa?

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2019. Pengamatan dilaksanakan di duabelas Sekolah Dasar (SD) di Yogyakarta yang bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Musik FSP ISI Yogyakarta. Kerja sama dilaksanakan dalam bentuk praktik mengajar mahasiswa. Sekolah-sekolah tersebut ialah SDN 1 Jarakan, SD Pangudi Luhur Yogyakarta, SD Kanisius Ganjuran, SDN Keputran1, SDN 3 Jarakan, SDN SDN BOPKRI Wirobrajan, SDN Gedongkiwo, SD Muhammadiyah Tegalrejo, SDN Katolik Sang Timur, SDN 2 Blunyahan, SD Kanisius Jomegatan, dan SDN Timuran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa, yang

lebih memperhatikan tentang karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011).

Data penelitian didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran musik kreatif. Data penelitian yang didapat direduksi, dianalisis dan disimpulkan. data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Kreatif berasal dari dua kata yaitu musik dan kreatif. Pengertian musik dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) online adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, sedangkan kata kreatif berasal dari kata kreativitas. Pengertian kreativitas dalam KBBI online adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Pengertian musik kreatif yang digunakan pada penelitian ini adalah kemampuan untuk menyusun nada. Konsep tentang musik kreatif pada penelitian ini tidak hanya berhenti pada keterampilan menyusun nada saja, melainkan terdapat unsur kebaruan dari keterampilan menyusun nada tersebut. Unsur kebaruan yang dimaksud adalah sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya dan lahir dari elaborasi ide-ide musikal.

Pembelajaran musik kreatif menggunakan pendekatan eksplorasi bunyi. Eksplorasi bunyi dapat dipahami jika siswa memahami elemen-elemen musik (Yosep, 2004). Memahami elemen-elemen musik hendaknya dilakukan dengan kegiatan mendengar karena media dari pembelajaran musik adalah suara. Kegiatan mendengar merupakan kegiatan paling penting dari belajar musik (Widodo, 2013). Mendengar juga merupakan hal dasar yang harus dipelajari dalam pendidikan. Salah satu pembelajaran penting dalam pendidikan adalah pembelajaran tentang senses, dan

kegiatan mendengar merupakan salah satu pembelajaran tentang senses (Schafer, 1992).

Hasil atau produk dari pembelajaran musik kreatif berupa komposisi musik kreatif yang didalamnya terdapat berbagai macam elaborasi kebaruan ide-ide musikal yang berupa ritme, melodi, harmoni, timbre, dan atau alat musik. Ide-ide musikal tersebut adalah hal penting pada pembuatan komposisi musik (Yunita, 2016). Kebaruan alat musik dihasilkan melalui eksplorasi bunyi dari berbagai macam bahan atau barang yang memungkinkan dijadikan sebagai alat musik.

Indikator keberhasilan pembelajaran musik kreatif pada penelitian ini adalah jika siswa dapat membuat komposisi musik kreatif yang didalamnya terdapat kebaruan instrumen musik, serta dapat memainkan komposisi tersebut pada Festival Musik Kreatif. Festival musik kreatif merupakan wadah bagi siswa untuk dapat mempresentasikan kreativitas dalam musik. Peserta yang dapat mempresentasikan kreativitas ide dalam bermusik akan dipilih para pengamat dalam Festival Musik Kreatif untuk diberi penghargaan.

Musik Kreatif dalam Pendidikan Musik

Kegiatan improvisasi dan komposisi dalam musik merupakan penghubung untuk memahami pentingnya musik kreatif dalam pendidikan musik. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan kreatif dalam bermusik (Murphy, 1968 & Kratus, 2017). Dari beberapa pandangan pendidik musik seperti Dalcroze, Orff, Kodaly, Yorke Trotter dan Curwen, menekankan bahwa improvisasi dan komposisi merupakan kreativitas dalam bermusik (Òdena Caballol, 2003).

Pada metode Dalcroze, improvisasi memiliki peran penting untuk meningkatkan musikalitas siswa (Dopo, 2018). Improvisasi pada metode Dalcroze untuk menemukan solusi siswa terhadap permasalahan musikal yang dihadapi. Improvisasi dalam metode

Dalcroze dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen musik yang dikuasai siswa atau dapat juga dilakukan dengan gerak. Terdapat dua hal penting dalam metode Dalcroze yaitu: 1) Teori harus disertai dengan praktik. Siswa akan diberikan penjelasan konseptual tentang materi musik; dan 2) Siswa merupakan kreator. Siswa dituntut untuk dapat menciptakan cara kreatif untuk memecahkan permasalahan musical.

Dalam metode pengajaran musik Orff, esensi pentingnya adalah imitasi. Menurut Orff, imitasi merupakan kegiatan awal dari improvisasi, maka itu, siswa hendaknya diberikan pengalaman bermain musik bersama dalam ansambel musik, mengadakan konser, melakukan improvisasi sebelum siswa dikenalkan pada notasi musik (Odena Caballol, 2003). Kegiatan improvisasi dalam metode Orff merupakan tujuan akhir untuk mengembangkan kreativitas siswa (Campbell, 1991).

Kodaly dalam metode pengajarannya menekankan pentingnya improvisasi. Improvisasi dalam metode Kodaly lebih banyak digunakan dalam pembelajaran solfege (latihan pendengaran) yaitu terdapat pada latihan membaca notasi musik. Kegiatan improvisasi pada metode Kodaly biasanya dilakukan dengan aktivitas call and responses. Siswa akan diajarkan melakukan improvisasi terhadap ritme atau melodi, setelah siswa menguasai tentang materi ini, maka siswa akan diberikan kesempatan untuk melakukan improvisasi dengan cara masing-masing untuk mengekspresikan ide-ide siswa (Odena Caballol, 2003).

Dua kegiatan penting pada pendidikan musik adalah 'menerima dan membuat'. Siswa menerima pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan musikalnya, dan sekaligus siswa juga harus dapat membuat sebuah musik dari materi-materi yang didapat tersebut, seperti yang

disampaikan oleh Yorke Trotter: (Trotter & Chapple, 1933:2).

"There are two main factors in (music) education – reception and creation. The pupil must receive instruction which he can use in his own way. On the other hand, he must not only receive; he must be encouraged to create as soon as has sufficient material to work on"

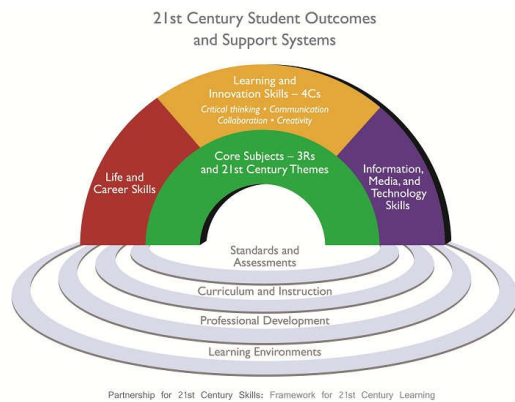
Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada pendidikan musik, sebaiknya siswa diberikan pengalaman untuk mendengar suara sebelum siswa dapat menulis dan membaca notasi musik. Pengalaman mendengar musik akan pada akhirnya akan membentuk musikalitas siswa. Maka itu adalah hal yang penting jika diawal pembelajaran musik materi tentang eksplorasi suara menjadi materi pembelajaran musik yang utama.

Musik kreatif terbentuk dari pengalaman siswa terhadap suara. Setelah siswa memahami tentang suara, maka siswa akan mengadakan eksplorasi terhadap suara. Tahapan berikutnya adalah tahap siswa dapat mengimitasi suara yang mereka dengar dengan vokal maupun instrumen musik. Pada akhirnya mereka akan membuat komposisi musik dan akan memainkan komposisi tersebut. Komposisi yang dibuat siswa disebut sebagai musik kreatif karena lahir dari ide-ide kreatif siswa.

Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran di abad ke-21 memiliki tujuan yaitu untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21, maka siswa harus memiliki kompetensi penting untuk memenuhi kemampuan kognitif dan sosial. *Partnership for the 21st Century Learning* atau yang dikenal dengan P21 mengembangkan kurikulum pembelajaran abad ke-21 yang memiliki perhatian pada pengetahuan akademis yang menitik beratkan pada keterampilan hidup dan karir. Menurut P21's

siswa harus mempelajari kemampuan-kemampuan penting seperti *critical thinking*, *creative thinking*, *communication* and *collaboration* untuk dapat hidup dengan sukses dalam abad ke-21.



Gambar 1.

The Framework of 21st Century Learning

Critical thinking atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut pemikiran kritis merupakan sebuah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pemikiran deduktif dan induktif. *Critical thinking* biasa disebut juga dengan kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dapat diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017). Pada pembelajaran abad ke-21 siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan dan dapat membuat sintesis sebuah pengetahuan atau informasi sehingga memiliki kesinambungan.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk dapat dapat berpikir kreatif sehingga dapat menghasilkan inovasi (Nahdi, 2019). Guru hendaknya memberikan kebebasan pada siswa pada saat siswa melakukan proses kreatif, kebebasan ini diberikan agar siswa dapat dengan leluasa berpikir kreatif (Simanjuntak et al., 2019). Kreativitas apabila dikembangkan akan menghasilkan inovasi. Menurut (Gardner, 2008) untuk melatih siswa berpikir kreatif dapat dilakukan di antaranya melalui eksplorasi, memberikan permasalahan (tugas) yang menantang, dan

juga memberikan motivasi pada siswa apabila mengalami kegagalan.

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan untuk dapat berdiskusi, membagikan, dan mempresentasikan ide. Kemampuan ini merupakan kemampuan penting dalam bekerja bersama dalam kelompok (Maneen, 2016). Komunikasi dalam *framework* pembelajaran abad ke-21 sangat diperlukan untuk menyampaikan ide atau gagasan baik secara verbal maupun non-verbal (Prihadi, 2018). Dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik, maka siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran secara efektif.

Kolaborasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat bekerjasama baik. Kemampuan kolaborasi juga sangat dibutuhkan siswa pada pembelajaran abad 21. Melalui kemampuan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi, leadership, dan memberikan gambaran pada siswa tentang dunia kerja. Kemampuan kolaborasi juga membantu siswa untuk dapat bertukar ide, saling mendengarkan pendapat dalam kelompok, dan saling berdiskusi untuk dapat mencapai tujuan bersama atau agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan 4C pada kerangka kerja pembelajaran abad 21 terintegrasi secara langsung pada pembelajaran musik kreatif. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi digunakan secara bersamaan pada saat membuat komposisi musik kreatif. Kemampuan 4C juga digunakan pada saat mempresentasikan komposisi musik kreatif yang dibuat siswa.

Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran musik kreatif dibutuhkan untuk dapat memahami berbagai macam bunyi atau suara. Pemahaman terhadap suara merupakan pengetahuan dasar untuk

dapat membuat komposisi musik kreatif. Berpikiri kritis digunakan siswa untuk dapat mengeksplorasi berbagai macam suara atau bunyi dan menganalisis apakah suara atau bunyi tersebut dapat digunakan dalam komposisi musik kreatif yang dibuat oleh siswa. Selain itu, berpikir kritis juga digunakan siswa untuk dapat membuat instrumen musik kreatif. Instrumen musik kreatif yang dimaksud adalah instrumen musik yang dibuat sendiri oleh siswa berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan.

Pada pembelajaran musik Kreatif, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan secara langsung terhadap kreativitas (Small, 1987 & Pogonowski, 1987). Produk akhir dari pembelajaran musik kreatif adalah komposisi musik kreatif. Komposisi musik kreatif muncul dari pemikiran kreatif. Pemikiran kreatif merupakan konsep berpikir secara divergen. Dalam musik, konsep *divergent* diaplikasikan dari konsep psikologi tentang kreativitas yaitu *Fluency, flexibility, elaboration, dan originality* (Kratus, 2017). *Fluency* digunakan untuk mendengar dan mencatat berbagai macam suara atau bunyi yang didengar. *Elaboration* pada pembelajaran musik kreatif ini adalah kemampuan mendengar berbagai macam suara atau bunyi pada saat yang bersamaan dan siswa masih dapat mengenali masing-masing suara tersebut. *Originality* digunakan untuk menjelaskan suara atau bunyi yang didengar sesuai dengan imajinasi siswa. *Fluency* merupakan kemampuan untuk dapat mengenali, memahami dan membuat komposisi musik kreatif.

Kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran musik kreatif digunakan untuk dapat menyampaikan ide-ide baik secara verbal maupun non-verbal. Pembelajaran musik kreatif dilakukan secara berkelompok, maka itu kemampuan berkomunikasi yang baik pada peserta ajar sangat dibutuhkan. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi (Sudira, 2015).

Berkolaborasi merupakan salah satu kemampuan untuk dapat berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok. Kemampuan berkolaborasi yang baik dalam bekerja kelompok akan menghasilkan keputusan yang intelek daripada keputusan seorang individu (Surowiecki, 2005). Kemampuan berkolaborasi pada pembelajaran musik kreatif tidak saja dibutuhkan pada saat membuat komposisi musik kreatif, tetapi juga pada saat memainkan komposisi musik kreatif yang telah dibuat.

Pada pembelajaran musik kreatif tidak saja meningkatkan kemampuan 4C peserta didik, namun juga meningkatkan kemampuan musikalitas siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hampir sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka telah termotivasi oleh anggota kelompoknya untuk dapat ambil bagian dan bermain musik bersama dalam kelompok. Bermain musik bersama dalam kelompok tentu membutuhkan musikalitas yang baik agar dapat berperan aktif dalam memainkan musik. Di samping kemampuan dalam memainkan musik, pengetahuan musikal siswa pun meningkat, hal ini ditunjukkan pada saat siswa diberikan pertanyaan dengan materi suara atau bunyi. Siswa dapat membedakan berbagai macam bunyi (*timbre*). Selain tentang *timbre*, siswa juga memahami tentang dinamika (suara keras dan lembut).

KESIMPULAN

Pembelajaran musik kreatif merupakan pembelajaran yang aktif dan merupakan implementasi pembelajaran abad ke-21. Kemampuan 4C yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21, selainnya terintegrasi pada pembuatan komposisi musik kreatif dan pada saat memainkan komposisi musik kreatif tersebut. Dari pembelajaran musik kreatif diketahui bahwa musikalitas siswa baik secara teori maupun praktik.

REFERENSI

- Campbell, P. S. (1991). *Lessons from the world: A cross-cultural guide to music teaching and learning*. Schirmer books New York.
- Dopo, F. B. (2018). Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Musik Untuk Anak Dalam Perspektif Eurhythmic Dalcroze: Suatu Tinjauan Evaluatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 165–171.
- Gardner, H. (2008). The five minds for the future. *Schools*, 5(1/2), 17–24.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 127–133.
- Kratus, J. (2017). Music listening is creative. *Music Educators Journal*, 103(3), 46–51.
- Maneen, C. A. (2016). A case study of arts integration practices in developing the 21st century skills of critical thinking, creativity, communication, and collaboration.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, 3(2).
- Murphy, W. (1968). *Creative Music Making in the Primary School, in Rainbow, B. (ed.) Handbook for Music Teachers*. London: Novello.
- Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, L. (2019). Implementasi Self-Efficacy dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia di Abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 49–56.
- Òdena Caballol, O. (2003). Creativity in music education with particular reference to the perceptions of teachers in English secondary schools. Institute of Education, University of London.
- Pogonowski, L. (1987). Developing skills in critical thinking and problem solving. *Music Educators Journal*, 73(6), 37–41.
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Schafer, R. M. (1992). *A sound education: 100 exercises in listening and sound-making*. Indian River, Ont.: Arcana Editions.
- Simanjuntak, M. P., Bukit, N., Sagala, Y. D. A., Putri, R. K., Utami, Z. L., & Motlan, M. (2019). Desain Pembelajaran berbasis Proyek Terhadap 4c. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 7(3).
- Small, A. R. (1987). Music teaching and critical thinking: What do we need to know? *Music Educators Journal*, 74(1), 46–49.
- Sudira, P. (2015). Pengembangan model “Lis-5c” pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1).
- Sukmadinata, N. S. (2011). Pendidikan Metode Penelitian. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Surowiecki, J. (2005). *The wisdom of crowds* (1st Anchor books ed.). New York: Anchor Books.
- Sutarno, S., Setiawan, A., Suhandi, A., Kaniawati, I., & Hamdani, D. (2018). Model Higher Order Thinking Virtual Laboratory: Model Praktikum Fisika Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Secara Kreatif. *Jurnal Pendidikan Eksakta*, 3(5).
- Trotter, T. H. Y., & Chapple, S. (1933). *Yorke Trotter principles of musicianship for teachers and students*. Bosworth &

- Company, Limited.
- Widodo, T. W. (2013). Teknologi Komputer dan Proses Kreatif Musik Menuju Revitalisasi Pembelajaran Seni Musik. *PROMUSIKA*, 1–6.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 263–278).
- Yosep, W. (2004). Pembelajaran Musik Kreatif pada Anak Usia Dini (The Learning of Creative Music in Early-childhood Children). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(1).
- Yunita, A. T. (2016). Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Aransemen Musik Pendidikan II: Studi Kasus di SMP Al-Azhar Yogyakarta. *PROMUSIKA*, 4(1), 32–41.